



Pendidikan Rasa Al-Ghazali: “Gak Cuma Pintar, Hati Juga Kena!”

Fhina Ardini^{1*}, Niesa Amalia², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* Penulis Korespondensi: 12310123466@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This research responds to the contemporary educational crisis dominated by cognitive intelligence ('aql) resulting in the phenomenon of "smart but dry," by proposing Al-Ghazali's concept of "Education of Feelings" as a solution. The aim is to explore the concept, methods, and relevance of "Education of Feelings" to balance the intellectual and spiritual dimensions. This descriptive qualitative research uses library research on Al-Ghazali's works. The results show that "Education of Feelings" is a transformative effort that emphasizes the integration of knowledge through reason and intuition (dzawq), with the qalb (spiritual heart) as the center of knowledge reception. Its pedagogical core is the process of purifying the soul (Tazkiyatun Nafs) so that knowledge is beneficial (Ilm Nafi') and culminates in ma'rifah (true knowledge) and moral perfection (al-insan al-kamil). Practically, relevant methods include teacher role models (uswah hasanah) and learning based on deep reflection. This concept is relevant in the digital age because it serves as a spiritual bulwark, offering peace of mind (sakinah) and an ethical filter (dzawq) to counter individualism and information disruption. Consequently, Islamic Religious Education (PAI) education is advised to reconstruct its curriculum and evaluation to include a portfolio assessment of morals, in order to shape a cognitively intelligent and spiritually mature generation.*

Keywords: *Al-Ghazali; Character Education; Education of Feeling; Islamic Education; Ma'rifah*

Abstrak. Penelitian ini merespons krisis pendidikan kontemporer yang didominasi kecerdasan kognitif ('aql) sehingga menghasilkan fenomena "pintar tapi kering," dengan mengajukan konsep "Pendidikan Rasa" Al-Ghazali sebagai solusi. Tujuannya adalah mengeksplorasi konsep, metode, dan relevansi "Pendidikan Rasa" untuk menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) terhadap karya Al-Ghazali. Hasilnya menunjukkan bahwa "Pendidikan Rasa" adalah upaya transformatif yang menekankan integrasi pengetahuan melalui akal dan intuisi (*dzawq*), dengan *qalb* (hati spiritual) sebagai pusat penerimaan ilmu. Inti pedagogisnya adalah proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) agar ilmu bermanfaat (*Ilm Nafi'*) dan berujung pada *ma'rifah* (pengetahuan hakiki) dan kesempurnaan akhlak (*al-insan al-kamil*). Secara praktis, metode yang relevan meliputi keteladanan guru (*uswah hasanah*) dan pembelajaran berbasis refleksi mendalam. Konsep ini relevan di era digital karena berfungsi sebagai benteng spiritual, menawarkan ketenangan jiwa (*sakinah*), dan filter etika (*dzawq*) untuk melawan individualisme dan disrupti informasi. Implikasinya, pendidikan PAI disarankan untuk merekonstruksi kurikulum dan evaluasi agar mencakup penilaian portofolio akhlak, guna membentuk generasi yang cerdas secara kognitif dan matang secara spiritual.

Kata kunci: Al-Ghazali; Ma'rifah; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Pendidikan Rasa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sebagai landasan moral dan spiritual tengah menghadapi dinamika yang cukup kompleks dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang permasalahan yang melandasi penelitian, menguraikan alasan mengapa isu ini penting untuk diselesaikan, serta meninjau relevansi penelitian-penelitian terbaru dalam memahami aspek-aspek utama pendidikan Islam. Saat ini, isu mengenai pendidikan karakter menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Gagasan tentang pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah seharusnya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan kejelasan arah tersebut, penerapan di lapangan akan lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, jika arah dan tujuan tidak jelas, maka bukan hanya hasilnya yang sulit dicapai,

tetapi pelaksanaannya pun akan menemui berbagai hambatan. Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan karakter, terutama dalam perspektif Islam, menjadi hal yang sangat penting.

Istilah *karakter* dalam bahasa Inggris, yaitu *character*, berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti "menajamkan" atau "membuat menjadi dalam." Mengkaji pemikiran pendidikan dari seorang tokoh menjadi hal yang penting karena dapat memberikan gambaran tentang cara pandang tokoh tersebut, ide-ide yang ia kembangkan, keberhasilan pemikirannya, serta pelajaran berharga yang dapat diambil dari gagasan-gagasannya. (Indriani Kurniawati 2023). Di antara tokoh yang relevan dikaji pemikirannya dalam konteks pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah adalah al-Ghazali.

Dunia pendidikan masa kini sering menghadapi situasi yang paradoksal. Di satu pihak, perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap informasi telah menciptakan generasi yang sangat terasah secara intelektual. Namun di pihak lain, aspek afektif dan spiritual justru mengalami penurunan. Sistem pendidikan modern lebih banyak berfokus pada pencapaian kurikulum serta standar kompetensi yang dapat diukur, sehingga kecerdasan intelektual (IQ) dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan belajar (Ahmad Fauzi 2022). Praktik seperti ini secara tidak langsung mengurangi makna pendidikan, menjadikannya hanya sebatas proses penyampaian ilmu (*ta'lim*) yang kering, bukan lagi usaha membentuk manusia secara menyeluruh (*ta'dib* dan *tazkiyah*). Akibatnya, muncul fenomena "cerdas tapi hampa." Banyak siswa yang berprestasi secara akademik, namun lemah secara emosional, kurang memiliki rasa empati, dan mengalami kekosongan spiritual. Hal ini menjadi tanda bahaya bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada akal (*head*) tanpa menyentuh hati (*heart*) telah gagal mewujudkan tujuan utamanya, yaitu membentuk pribadi manusia yang utuh (*insan kamil*) (Siti Maimunah 2023). Oleh karena itu, pendidikan kontemporer dituntut untuk melakukan reorientasi, dengan menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam karakter, berempati, serta memiliki kesadaran transendental yang kokoh.

Untuk menghadapi krisis ini, pemikiran Islam klasik memberikan banyak solusi berharga, salah satunya melalui pandangan Imam Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan. Berbagai penelitian akademik telah membahas pemikiran beliau, dan sebagian besar tulisan tersebut menyoroti konsep pendidikan karakter dan akhlak sebagai bagian paling penting dari ajaran sang Hujjatul Islam (Abdullah Hasan 2023). Kajian lain secara spesifik menganalisis posisi sentral guru (*murabbi*) yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing rohani yang mewariskan keteladanan dan kearifan (Rizky Amelia 2023). Namun demikian, dari penelusuran yang dilakukan, mayoritas kajian ini cenderung membahas

pemikiran Al-Ghazali pada tataran konseptual-normatif, dengan penekanan pada aspek moral-intelektual.

Penelitian ini menemukan adanya celah yang belum banyak dibahas secara mendalam, yaitu tentang dimensi pendidikan yang disebut sebagai "*Pendidikan Rasa*." Kajian ini berupaya menggali sisi pedagogis Al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu tidak hanya perlu dipahami oleh akal (*'aql*), tetapi juga harus dirasakan, dihayati, dan menyentuh hati (*qalb*). Arah pembelajarannya berpindah dari sekadar "mengetahui sesuatu" menjadi "merasakan makna dari pengetahuan itu," dengan inti konsep berupa rasa atau pengalaman batin. Pentingnya mengangkat gagasan "*Pendidikan Rasa*" ini semakin besar di era digital yang penuh gangguan dan distraksi. Generasi masa kini memerlukan pendidikan yang tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan, tetapi juga memberikan ketenangan batin (*sakinah*) serta kecerdasan spiritual sebagai pelindung dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Fajar Pradana 2024). "*Pendidikan Rasa*" sebagai dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Dengan menggali pemikiran pedagogis Al-Ghazali, penelitian ini menegaskan bahwa ilmu tidak cukup hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga harus dihayati secara batiniah agar melahirkan ketenangan dan kebijaksanaan. Dalam konteks era digital yang penuh distraksi, "*Pendidikan Rasa*" menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan ketenangan jiwa.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah dijelaskan, penelitian berjudul "*Pendidikan Rasa Al-Ghazali: 'Gak Cuma Pintar, Hati Juga Kena'*" ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk menggali dan menyusun secara sistematis konsep "*Pendidikan Rasa*" dalam pandangan filsafat pendidikan Al-Ghazali. Kedua, untuk mengenali dan menganalisis metode pembelajaran yang digunakan Al-Ghazali dalam menumbuhkan *dzawq* (rasa) dalam proses belajar. Ketiga, untuk menjelaskan relevansi serta penerapan praktis konsep "*Pendidikan Rasa*" Al-Ghazali sebagai pendekatan alternatif dalam memperkaya pendidikan karakter dan spiritual di era modern abad ke-21.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Sentral *Qalb* dan *Tazkiyatun Nafs*

Menurut Al-Ghazali, *Qalb* (hati spiritual) merupakan inti dari diri manusia dan tempat utama bagi penerimaan ilmu yang sejati, bukan sekadar organ fisik semata. Karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membersihkan dan menyucikan *Qalb* dari sifat-sifat buruk (*muhlikat*) melalui proses *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa). Ketika *Qalb* telah bersih, ia akan menjadi

seperti cermin yang mampu memantulkan cahaya ilmu dari Tuhan (*al-nur al-Ilahi*), sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya tersimpan dalam ingatan (*'aql*), tetapi juga menyentuh hati, menggerakkan jiwa, dan mempengaruhi perilaku seseorang.

Epistemologi *Dzawq* (Rasa/Intuisi)

Dzawq merupakan instrumen epistemologis tertinggi dalam pandangan Al-Ghazali, melengkapi keterbatasan akal. Jika *'Aql* hanya mampu menganalisis dunia empiris dan rasional, *Dzawq* adalah kemampuan batin yang memungkinkan individu merasakan dan menghayati makna sejati di balik fakta atau informasi yang diterima. Dalam konteks modern, *Dzawq* berfungsi sebagai filter kearifan, memungkinkan informasi (data digital) diubah menjadi kebijaksanaan (hikmah), sehingga ilmu tidak hanya menjadi *knowledge* tetapi *ma'rifah*.

Ilmu yang Bermanfaat (*Ilm Nafi'*)

Filsafat pendidikan Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang dicari wajib bersifat *Ilm Nafi'* (ilmu yang bermanfaat). Ilmu dikatakan bermanfaat jika memiliki dimensi fungsional, yaitu mampu meningkatkan ketakwaan seseorang, memperbaiki karakter, dan membawa kemaslahatan umat. Konsep ini secara tegas menolak pendidikan yang hanya berfokus pada gelar atau ambisi duniawi tanpa adanya perubahan moral, yang secara implisit menunjukkan bahwa hasil pendidikan sejati harus terlihat pada perilaku dan kebersihan hati, bukan sekadar capaian kognitif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal "Pendidikan Rasa Al-Ghazali: Nggak Cuma Pintar, Hati Juga Kena" adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian studi pustaka (*Library Research*) yang menelaah karya-karya Al-Ghazali serta literatur pendukung terkait pendidikan karakter dan spiritual; populasi penelitian mencakup seluruh tulisan dan pemikiran Al-Ghazali, sedangkan sampel dipilih secara purposive dari karya yang paling relevan dengan aspek pendidikan hati; data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; hasil analisis menggambarkan bahwa "pendidikan rasa" dalam perspektif Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara kecerdasan akal dan penyucian hati sebagai dasar pembentukan pribadi berakhlak (Mohammad Kheilmi dkk 2024). Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal "Pendidikan Rasa Al-Ghazali: Nggak Cuma Pintar, Hati Juga Kena" adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain

penelitian studi pustaka (*Library Research*) yang menelaah karya-karya Al-Ghazali serta literatur pendukung terkait pendidikan karakter dan spiritual; populasi penelitian mencakup seluruh tulisan dan pemikiran Al-Ghazali, sedangkan sampel dipilih secara purposive dari karya yang paling relevan dengan aspek pendidikan hati; data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; hasil analisis menggambarkan bahwa “pendidikan rasa” dalam perspektif Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara kecerdasan akal dan penyucian hati sebagai dasar pembentukan pribadi berakhlak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Pendidikan Modern: Saat Otak Mendominasi dan Hati Terabaikan

Sistem pendidikan modern saat ini sedang mengalami krisis mendasar yang ditandai dengan terlalu besarnya penekanan pada aspek kognitif, seperti pengetahuan dan kecerdasan intelektual (*IQ*). Proses belajar-mengajar kini lebih berfokus pada pencapaian nilai tinggi, pemahaman teknis, serta penguasaan materi untuk kepentingan dunia kerja. Akibatnya, kurikulum dan sistem penilaian lebih menonjolkan hafalan, kemampuan berpikir logis, dan analisis data, sementara keterampilan sosial dan pembentukan karakter hanya dianggap sebagai tambahan. Keterbatasan pandangan ini menyebabkan munculnya individu yang cerdas secara akademik, tetapi kurang mampu menerapkan ilmunya untuk kemanusiaan dan kepentingan bersama, sehingga ilmu menjadi kering dari nilai-nilai moral dan etika (Budi Andayani 2023). Dengan demikian, diperlukan pembaharuan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional, spiritual, dan moral agar tercipta manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Kecenderungan untuk menilai keberhasilan hanya dari kemampuan berpikir atau prestasi kognitif membawa dampak yang cukup serius, yaitu terabaikannya pembinaan aspek emosional dan spiritual. Padahal, ranah afektif mencakup hal-hal penting seperti sikap, empati, moral, serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan yang menjadi dasar terbentuknya karakter yang kuat. Ketika pendidikan hanya menekankan pengetahuan agama secara teoritis (kognitif) tanpa menumbuhkan pengamalannya (afektif), muncul jarak antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Kegagalan dalam menjaga keseimbangan antara tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadikan pendidikan tidak mampu melahirkan pribadi yang utuh, beretika, dan memiliki tanggung jawab moral (Muhaimin 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif agar peserta

didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Urgensi untuk mengatasi krisis ini menjadi sangat tinggi di era digital saat ini. Generasi Z yang tumbuh dengan akses informasi tak terbatas dan syarat distraksi membutuhkan benteng spiritual dan karakter yang kokoh. Jika pendidikan hanya membekali mereka dengan skill kognitif, mereka akan rentan terhadap dampak negatif digital, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, *individualisme*, dan stres akibat tuntutan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan yang menekankan pada kecerdasan spiritual dan *soft skills* sebagai kunci untuk menavigasi kompleksitas zaman, memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan nilai-nilai moral dan kebaikan sosial (Hilda Melani Purba et al 2024). Dengan demikian, pendidikan masa kini harus diarahkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga bijak, beretika, dan berjiwa kemanusiaan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

Pendidikan di zaman modern sedang menghadapi krisis besar yang ditandai dengan terlalu kuatnya penekanan pada aspek kognitif, seperti kemampuan menghafal, memahami informasi, dan menguasai keterampilan teknis sebagai ukuran utama keberhasilan. Banyak lembaga pendidikan kini berjalan dalam pola pikir sekuler, yang secara tidak langsung memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini tampak jelas dalam kurikulum yang lebih menekankan pada hasil ujian, prestasi akademik (*IQ*), dan kebutuhan dunia kerja, sementara pengembangan kecerdasan spiritual serta pembentukan karakter sering kali terabaikan atau hanya dianggap pelengkap (Rosyada dan Dede 2023). Akibatnya, sistem ini berhasil melahirkan individu yang cerdas secara intelektual dan kompetitif, namun rapuh secara moral dan kehilangan arah tujuan hidup yang lebih dalam.

Membongkar Konsep Ilmu yang Menggetarkan Kalbu (*Qalb*)

Dalam pandangan filsafat pendidikan Al-Ghazali, konsep ilmu tidak hanya terbatas pada proses berpikir rasional yang dilakukan oleh akal (*'aql*). Menurutnya, ilmu sejati adalah pengetahuan yang mampu menghidupkan hati dari kebodohan dan menjadi cahaya yang menerangi kegelapan, sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya' Ulumuddin*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal hanya dapat memahami hal-hal yang bersifat terbatas, sedangkan inti manusia yang sebenarnya yaitu dapat berpikir, merasakan, dan menyadari kehadiran Tuhan yang terletak pada jiwa (*nafs*) atau hati (*qalb*). Karena itu, ilmu yang benar-benar bermanfaat adalah ilmu yang mampu menyentuh dan menyinari hati, menjadikannya penggerak bagi setiap perbuatan baik yang lahir dari cahaya ilahi (*al-nur al-Ilahi*), bukan semata-mata dari dorongan

nafsu manusia (Muhammad Fadhlulloh Mubarak 2020). Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan untuk menyucikan hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual, agar ilmu tidak hanya menjadi alat berpikir, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menebar kemaslahatan bagi sesama.

Konsep *Pendidikan Rasa* menurut Al-Ghazali berpusat pada perpaduan tiga sumber utama pengetahuan, yaitu pancaindra, akal, dan intuisi (*dzawq*). Akal berperan dalam berpikir logis dan menganalisis, sedangkan *dzawq* atau “rasa” menjadi jalan untuk memperoleh *ilmu laduni* — pengetahuan intuitif yang datang sebagai ilham setelah seseorang menjalani proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). *Dzawq* ini bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan kepekaan batin yang memungkinkan hati (*qalb*) memahami kebenaran sejati (*ma‘rifah*), melampaui kemampuan akal rasional. Dengan demikian, ilmu dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dialami sebagai pengalaman spiritual yang mendalam (Massuhartono 2020). Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan untuk menyucikan hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual, agar ilmu tidak hanya menjadi alat berpikir, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menebar kemaslahatan bagi sesama.

Tujuan tertinggi dari ilmu yang mampu menyentuh hati adalah tercapainya kesempurnaan akhlak serta kebahagiaan yang abadi (*sa‘adah*). Keseimbangan antara kekuatan berpikir (*‘aql*) dan kekuatan rasa (*qalb*) menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu adalah bentuk ibadah bagi hati. Sebagaimana ibadah lahiriah harus diawali dengan penyucian diri dari hadas dan kotoran, ibadah batin juga harus dimulai dengan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti hawa nafsu dan amarah. Proses penyucian hati ini sangat penting agar ilmu tidak hanya dihafal, tetapi juga meresap, mengubah perilaku, dan meninggalkan jejak mendalam. Dengan demikian, pendidikan dapat melahirkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang utuh dan berakhlak baik (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali 2009). Dengan demikian, esensi pendidikan menurut Al-Ghazali adalah membentuk keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga manusia tidak hanya menjadi makhluk berpikir, tetapi juga makhluk yang berjiwa bersih dan berorientasi pada kebaikan hakiki.

Mengapa "Rasa" Jadi Benteng di Era Digital

Konsep "*Pendidikan Rasa*" yang diajarkan Al-Ghazali memiliki peran penting sebagai pelindung spiritual di tengah gempuran disrupsi digital. Generasi masa kini dihadapkan pada arus informasi yang berlimpah dan sering kali tidak tersaring, sehingga menimbulkan tekanan psikologis untuk selalu tampil aktif dan sempurna di media sosial. Tekanan tersebut kerap menyebabkan munculnya rasa cemas (*anxiety*), ketakutan tertinggal (*Fear of Missing Out* atau FOMO), serta hilangnya jati diri yang sebenarnya, karena ukuran nilai diri bergeser pada pengakuan dari luar, seperti banyaknya *likes* atau *followers* (Omeri 2024). Konsep *qalb* Al-Ghazali, yang berfokus pada ketenangan jiwa (*sakinah*) dan kebersihan hati, menawarkan jangkar internal bagi individu agar tidak mudah terombang-ambing oleh kegaduhan dunia maya yang serba cepat dan artifisial.

Rasa (dzawq) berperan sebagai penyaring moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan digital masa kini. Zaman modern ditandai dengan maraknya penyebaran berita bohong (*hoaks*), perundungan di dunia maya (*cyberbullying*), serta ujaran kebencian, semua itu muncul karena kurangnya empati dan hilangnya kepekaan moral (*ghirah*) spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mampu dirasakan hingga mengubah perilaku seseorang. Jika hati (*qalb*) seseorang telah tersentuh oleh ilmu, maka ia tidak akan sanggup menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan *dzawq* yang peka, seseorang akan memiliki kepekaan moral dalam berinteraksi di dunia maya, mampu memilah mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan, serta menjaga etika dalam setiap tindakannya.

Selain berfungsi sebagai penyaring etika, Pendidikan Rasa juga menjadi sarana untuk melawan sikap individualistis dan egois yang semakin diperkuat oleh kemajuan teknologi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika hati (*qalb*) berperan sebagai "raja" yang bermusyawarah dengan akal ('*aql*) sebagai "perdana menteri," maka tujuan utamanya adalah menundukkan hawa nafsu (*syahwat* dan *ghadab*) agar tetap berada di bawah kendali moral. Dalam konteks era digital, kecenderungan untuk terlalu fokus pada diri sendiri (*self-centered*) dan mengabaikan kepedulian sosial dapat dipandang sebagai bentuk *ghadab* modern. Oleh karena itu, menghidupkan fungsi *qalb* berarti menumbuhkan kesadaran agar seseorang tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual (*smart*), tetapi juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara epistemologis, konsep *dzawq* atau *rasa* menjadi jawaban atas keterbatasan akal manusia dalam menemukan kebenaran sejati. Dalam konteks masa kini, hal ini berarti bahwa

pemikiran logis dan data ilmiah yang dihasilkan oleh akal tidak selalu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna dan kebahagiaan hidup. Al-Ghazali meyakini bahwa hanya hati (*qalb*) yang bersih yang dapat menerima cahaya pengetahuan dari Tuhan (*al-nur al-Ilahi*). Dengan demikian, *dzawq* berperan penting dalam mengubah informasi yang diperoleh, termasuk dari dunia digital, menjadi kebijaksanaan dan pemahaman hidup yang bermakna, sekaligus membentuk landasan moral yang kuat bagi individu (Hilda Melani Purba et al 2024). Dengan adanya 'rasa' (*dzawq*), kita bisa menghubungkan kecerdasan otak dengan ketenangan batin, sehingga informasi yang membanjiri kita di era digital bisa diubah menjadi kebijaksanaan hidup.

Oleh karena itu, mengadopsi "Pendidikan Rasa" bukan hanya tentang melestarikan warisan filosofis, melainkan tentang strategi bertahan hidup spiritual bagi generasi mendatang. Dengan menanamkan nilai-nilai yang membuat hati "terkena" (afektif), pendidikan akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di pasar kerja (cerdas kognitif), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual untuk mengatasi stres, kecemasan, dan hilangnya orientasi hidup di tengah kompleksitas global (Ahmad Zaki Annafiri dan Sulthon Abdul Aziz 2022). Inilah esensi Al-Ghazali: memastikan manusia menjadi utuh, sukses di dunia, dan tenang jiwanya di hadapan tantangan zaman.

Implementasi Praktis: Menghidupkan Pendidikan Rasa di Kelas PAI

Penerapan "*Pendidikan Rasa*" dalam pembelajaran PAI perlu dimulai dengan mengubah peran guru dari hanya sebagai *penyampai materi* menjadi sosok yang menjadi *teladan moral dan penyejuk hati* bagi siswa. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak akan benar-benar masuk ke dalam hati (*qalb*) peserta didik jika guru tidak menunjukkan keteladanan yang baik. Dalam praktiknya, guru harus menampilkan akhlak yang mulia (*uswah hasanah*), sehingga siswa dapat merasakan langsung keindahan dan makna ajaran agama, bukan sekadar menghafal teorinya. Pembelajaran yang efektif perlu melibatkan contoh nyata, pembiasaan, serta nasihat yang menyentuh hati, agar nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Langkah praktis berikutnya dalam penerapan *Pendidikan Rasa* adalah dengan menata ulang metode pembelajaran agar lebih menekankan pada proses refleksi, dialog batin, serta pemahaman terhadap nilai-nilai etis dari setiap materi yang diajarkan. Berbeda dari metode ceramah dan hafalan yang hanya mengaktifkan akal (*'aql*), pembelajaran yang mampu menghidupkan hati (*qalb*) perlu bersifat lebih terbuka dan menyentuh sisi emosional siswa. Misalnya, saat mempelajari materi Fiqih tentang shalat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara

dan syarat sah shalat, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan makna *khusyuk*, ketenangan batin (*sakinah*) yang muncul saat beribadah, serta dampak shalat terhadap perilaku sosial sehari-hari. Tujuannya adalah menumbuhkan penghayatan, yaitu kemampuan untuk merespons, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai yang merupakan tingkatan tertinggi dalam aspek afektif pendidikan. (Nurjannah 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang tahu bagaimana beribadah, tetapi juga memahami makna ibadah itu sendiri sebagai sarana pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah.

Terakhir, *Pendidikan Rasa* juga menuntut adanya perubahan dalam cara melakukan penilaian. Evaluasi belajar tidak seharusnya hanya berfokus pada kemampuan kognitif melalui ujian tertulis, tetapi juga perlu mencakup penilaian kinerja (*performance assessment*) serta portofolio akhlak yang dapat menunjukkan perkembangan sikap dan karakter siswa secara menyeluruh. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermakna jika hati belum disucikan (*tazkiyatun nafs*). Karena itu, penilaian dalam mata pelajaran PAI sebaiknya diarahkan untuk menilai perubahan perilaku, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sebagai tanda keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21, yang menempatkan kecerdasan karakter (*soft skills*) sebagai bagian penting dari pembelajaran yang bersifat membentuk dan mengubah diri peserta didik.

Rekonstruksi Pendidikan: Menuju Generasi Cerdas dan Tenang Jiwa

Pembaharuan pendidikan yang terinspirasi dari konsep "*Pendidikan Rasa*" Al-Ghazali bertujuan untuk membentuk *Generasi Cerdas dan Tenang Jiwa (Sa'adah)*. Upaya ini menuntut perubahan cara pandang dari sistem pendidikan yang berorientasi pada hal-hal material menuju pendidikan yang lebih menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (*teosentris*) atau ibadah. Tujuan akhirnya bukan hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga manusia yang mampu menyatukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan sejati, di mana kegiatan duniawi dipandang sebagai bagian yang mendukung tercapainya kebahagiaan abadi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang mulia karena berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Model pendidikan ini secara tidak langsung memberikan jawaban atas tantangan zaman modern dengan menghadirkan dasar moral dan etika yang kokoh. Dalam situasi perubahan sosial yang sangat cepat, terutama di kalangan Generasi Z, dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk bertahan hidup. Mereka memerlukan kekuatan batin dan kepekaan emosional agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara

pribadi maupun sosial. Konsep kesempurnaan akhlak yang menjadi inti dari pendidikan menurut Al-Ghazali, Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya cerdas secara rasional (*'aql*), tetapi juga harus memiliki hati yang kuat (*qalb*), sikap yang bertanggung jawab, dan mental yang sehat. Nilai-nilai inilah yang menjadi benteng utama agar kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan moralitas dan kebaikan sosial (Kamarudin et al 2024). Dengan demikian, model pendidikan berlandaskan nilai-nilai Al-Ghazali relevan diterapkan di era modern sebagai solusi untuk melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menyeimbangkan kemajuan ilmu dengan kematangan spiritual.

Secara keseluruhan, *Pendidikan Rasa* menurut Al-Ghazali merupakan upaya pembaruan yang bertujuan membentuk manusia yang utuh (*al-insan al-kamil*). Hasil dari rekonstruksi pendidikan ini adalah individu yang tidak hanya memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berpikir jauh ke depan. Mereka menjadi pribadi yang cerdas dalam memahami dinamika kehidupan modern, namun tetap memiliki ketenangan hati dan keseimbangan batin dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pembaruan ini menegaskan kembali bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penyucian dan penyempurnaan jiwa, yang menjadi jalan menuju keberhasilan sejati dan sukses di dunia sekaligus memperoleh kedamaian abadi di akhirat (M. Khalid Akbar 2020). Dengan demikian, konsep pendidikan Al-Ghazali memberikan arah baru bagi dunia pendidikan modern untuk kembali pada tujuan luhur: membentuk manusia berilmu yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan eksplorasi terhadap filsafat pendidikan Al-Ghazali, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep "Pendidikan Rasa" merupakan dimensi pedagogis yang esensial, berpusat pada integrasi tiga instrumen pengetahuan: akal (*'aql*), pancaindra, dan intuisi (*dzawq*), yang tujuannya adalah agar ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan, dihayati, dan menggetarkan kalbu (*qalb*) sebagai pusat esensi manusia dan penerimaan ilmu hakiki. Pendidikan ini berorientasi pada proses *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) agar *qalb* menjadi cermin yang siap menerima *al-nur al-Ilahi* (cahaya Tuhan), sehingga ilmu yang diperoleh (*Ilm Nafi'*) melahirkan *ma'rifah* (pengetahuan hakiki) yang transformatif, tercermin dalam kesempurnaan akhlak dan *sa'adah* (kebahagiaan abadi).

Untuk menumbuhkan *dzawq*, Al-Ghazali menyarankan metode pedagogis yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) guru, pembiasaan, serta rekonstruksi pembelajaran yang fokus pada refleksi mendalam dan implikasi etis dari materi, alih-alih hanya hafalan.

Secara relevan, "Pendidikan Rasa" Al-Ghazali berfungsi sebagai benteng spiritual di era digital, menawarkan ketenangan jiwa (*sakinah*) dan filter etika (*dzawq*) untuk mengubah banjir informasi menjadi kebijaksanaan, serta melawan individualisme dan krisis moral. Oleh karena itu, disarankan agar pendidikan karakter dan spiritual di abad ke-21 mengadopsi pendekatan holistik ini, mengubah peran guru menjadi *murabbi*, dan merekonstruksi sistem evaluasi PAI untuk mencakup penilaian kinerja dan portofolio akhlak, memastikan terbentuknya *al-insan al-kamil* yang cerdas secara kognitif dan utuh dalam karakter. Keterbatasan penelitian ini terletak pada studi pustaka konseptual, sehingga penelitian mendatang direkomendasikan untuk melakukan penelitian tindakan (*action research*) untuk menguji efektivitas implementasi "Pendidikan Rasa" Al-Ghazali di kelas nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua orang yang telah membantu dan berkontribusi pada penyusunan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada guru mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang telah membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan seluruh tim penulis yang telah membantu menyusun, berbicara, dan menyempurnakan karya ini. Dalam rangka menyelesaikan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, karya ilmiah ini merupakan bagian dari tugas akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. K. (2020). KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. Jakarta: Repository UIN Ar-Raniry.
- al, H. M. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi . Jurnal Pendidik, 144.
- al, H. M. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. Jurnal Pendidik, 14.
- al, K. e. (2024). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Menghadapi Era Society 5.0. Journal Of Human And Education (JAHE), 1.
- al-Ghazali, A. H. (2009). Ihya' Ulumuddin Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amelia, R. (2023). Transformasi Peran Guru: Dari Pengajar ke Murabbi dalam Perspektif Al-Ghazali. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 215.
- Andayani, B. (2023). Pendidikan Tidak Lagi Melulu pada Kemampuan Kognitif. Yogyakarta: UGM Press.
- Aziz, A. Z. (2022). The Nature of Basic Human Potential ('Aql, Nafs, and Qalb) and Its Relevance With Islamic Education. Jurnal Pendidikan Islam, 189. <https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.7375>

- Dede, R. d. (2023). Restorasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an: Tawaran Konseptual Bagi Transformasi Pendidikan Modern." (Menekankan perlunya pendidikan berbasis nilai, bukan hanya kognitif dan teknis). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12.
- dkk, I. K. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat. Tawshiyah Jurnal Keagamaan dan Pendidikan Islam, 2.
- dkk, M. K. (2024). Konsep Pendidikan Intuisi Perspektif Imam Al-Ghazali. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 1821.
- Fauzi, A. (2022). Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Generasi Z. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, A. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di Sekolah Islam Terpadu. Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 67.
- Maimunah, S. (2023). Relevansi Konsep Insan Kamil dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan Islam Al-Hidayah, 112.
- Massuhartono. (2020). Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling. Jurnal Irsyad, 25.
- Mubarok, M. F. (2020). ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. E-Journal UIN SATU Tulungagung, 7. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>
- Muhaimin. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah. (2025). Transformasi Pendidikan Modern: Peran Ilmu Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Untan, 675.
- Omeri. (2024). Tujuan Pendidikan Karakter" dalam Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 126.
- Pradana, F. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Mental Siswa di Era Digital: Sebuah Tinjauan Kritis. Jurnal Psikologi Pendidikan, 30.